

**KECENDERUNGAN GAYA VISUAL LOKAL DALAM
ARTEFAK SENI RUPA BUDDHA PERCANDIAN BATUJAYA,
KARAWANG, JAWA BARAT**

Savitri Putri Ramadina, S.Sn., M.Sn., Fakultas Desain
Komunikasi Visual, Universitas Widyatama, Jl. Cikutra No. 204
A Bandung, E-mail: savitri.putri@widyatama.ac.id

Abstrak

Percandian Batujaya adalah sebuah kompleks sisa-sisa percandian Buddha kuno yang terletak di Kecamatan Batujaya dan Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Hasil ekskavasi dan temuan artefak menunjukkan bahwa percandian Batujaya sendiri dibangun dalam dua fase. Fase pertama diperkirakan berlangsung antara abad ke-5 dan ke-8 Masehi, sementara fase kedua berkisar antara abad ke-8 hingga ke-10 Masehi.

Penelitian terhadap gaya visual yang terdapat pada artefak Batujaya dilakukan dengan menggunakan metode analisis diakronik dan analisis sinkronik. Hasil perbandingan gaya visual dengan artefak-artefak yang berasal dari periode Nalanda di India dan Dwarawati di wilayah Thailand menunjukkan ciri khas arca Batujaya, terutama pada perupaan wajah. Kemungkinan perupaan ini didasari bentuk fisik masyarakat lokal seperti pemimpin mereka yang didasari kultus dewa-raja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data mengenai penerapan gaya visual lokal Indonesia secara umum dan wilayah Batujaya secara khusus dalam artefak seni rupa masa Hindu-Buddha.

Kata-kata kunci: Batujaya, gaya visual, seni rupa Buddha.

PENDAHULUAN

Percandian Batujaya adalah sebuah kompleks sisa-sisa percandian Buddha kuno yang terletak di Kecamatan Batujaya

dan Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh tim arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1984 hingga 2007 dapat diidentifikasi sedikitnya 16 sisa bangunan candi dan 3 bangunan yang diperkirakan merupakan bangunan profan [1]. Hasil ekskavasi dan temuan artefak menunjukkan bahwa percandian Batujaya sendiri dibangun dalam dua fase. Fase pertama diperkirakan berlangsung antara abad ke-5 dan ke-8 Masehi pada masa kerajaan Tarumanegara, sementara fase kedua berkisar antara abad ke-8 hingga ke-10 Masehi pada masa kerajaan Sunda [2].

Peninggalan artefak berupa *votive tablet* (simbol atau ikon Buddha berukuran kecil yang umumnya dicetak pada medium tanah liat sebagai persembahan) mengindikasikan bahwa Batujaya merupakan percandian agama Buddha. Selain itu, pada situs percandian Batujaya ditemukan inskripsi beraksara Pallava atau Pali dan berbahasa Sanskerta berisi kutipan ayat dari kitab *Pratityasamutpada sutra*, sehingga diasumsikan bahwa percandian Batujaya merupakan percandian yang bercorak Buddha Mahayana karena *Pratityasamutpada sutra* merupakan kitab penting dalam ajaran Buddha Mahayana [1].

Beberapa artefak yang ditemukan di sekitar kompleks percandian mendukung teori-teori terdahulu mengenai adanya sebuah daerah atau kompleks kebudayaan prasejarah yang berkembang pada akhir Masa Perundagian yang berpusat di daerah Buni (Bekasi) dan sekitarnya yang telah memiliki tingkat kemapanan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakatnya. Tingkat kemapanan tersebut memungkinkan terjadinya kontak budaya dengan pihak luar yang akhirnya memunculkan arah dan corak baru pada kehidupan sosial-budaya masyarakat di wilayah Jawa Barat (khususnya daerah pantai utara) pada masa akhir prasejarah [1]. Hal ini terlihat pada hasil kajian arsitektural kompleks percandian Batujaya

dimana ditemukan gaya visual yang serupa dengan dengan India utara, khususnya daerah Nalanda, dan bentuk denah percandian yang serupa dengan candi-candi periode Dwarawati (sekitar abad ke-6 atau 7 Masehi) di Thailand [2].

Penelitian yang penulis lakukan sebelumnya mengenai gaya visual dan sinkronisasi artefak percandian Batujaya dengan artefak Borobudur, artefak periode Nalanda di India, dan artefak yang berasal dari periode Dwarawati di Thailand dilakukan menggunakan metode analisis sinkronik-diakronik. Hasil analisis sampel menunjukkan bahwa dibandingkan Borobudur yang lebih dekat secara geografis, gaya visual artefak Batujaya lebih dekat dengan artefak Dwarawati [3]. Perbedaan tersebut kemungkinan dikarenakan rentang waktu antara Batujaya yang dibangun pada abad ke-6 Masehi dan Borobudur pada abad ke-8 Masehi cukup jauh, sementara periode Dwarawati berlangsung pada masa yang dekat dengan Batujaya, yaitu abad ke-6 Masehi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh kebudayaan luar pada kecenderungan gaya visual artefak-artefak kompleks percandian Batujaya. Diharapkan hasil penelitian mampu memberikan contoh mengenai bagaimana estetika yang berasal dari kebudayaan asing mampu diasimilasikan dengan konsep estetika lokal melalui gaya visual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan dua metode analisis sejarah secara komplementer, yaitu **metode analisis diakronik** untuk melihat perubahan gaya visual pada artefak yang terjadi dari waktu ke waktu, dalam hal ini dari fase I ke fase II, dan **metode analisis sinkronik** untuk melihat peristiwa simultan yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada suatu waktu tertentu [5]. Gabungan kedua metode tersebut digunakan untuk mencari

hubungan antara gejala perubahan dengan struktur atau konteksdimana gejala perubahan tersebut terjadi; dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh gaya visual India dan Thailand pada artefak percampuran Batujaya, serta transformasi gaya visual artefak Batujaya dengan elemen estetika lokalnya.



Gambar 1. Skema Metode Sejarah Sinkronik-Diakronik [3]

PEMBAHASAN

Istilah “Indianisasi” seringkali merujuk pada teori mengenai penyebaran kebudayaan India melalui politik ekspansi atau kolonisasi. George Coëdès berargumen bahwa dibandingkan ‘pemaksaan’ kebudayaan, Indianisasi lebih berupa proses asimilasi kebudayaan India yang sifatnya berangsur-angsur dan dalam kurun waktu yang lama. Indianisasi dipahami sebagai tersebarnya suatu kebudayaan yang terorganisir dan berlandaskan pada konsep India tentang kerajaan, dimana ciri khasnya adalah agama Hindu atau Buddha, mitologi *Purana*, kepatuhan pada *Dharmasatra*, dan pengungkapannya adalah bahasa Sanskerta; karena itu terkadang digunakan pula istilah “Sanskertaisasi”. Mengenai hal ini, Stutterheim (1929) dalam Coëdès (1964) menyatakan bahwa: “keseluruhan kebudayaan India di Nusantara telah diperoleh dari buku pedoman (mengenai kebudayaan India sendiri dalam bahasa Sanskerta), sedangkan orang India sendiri hanya berperan kecil atau bahkan sama sekali tidak berperan” [5].

Berkembangnya ilmu perkapalan dan pelayaran di India dan Cina yang didukung dengan teknologi perkapalan Persia pada masa sekitar abad ke-2 Masehi menyebabkan meningkatnya ekspedisi-ekspedisi maritim dan terbukanya jalur perdagangan melalui laut yang baru yang memungkinkan kontak lebih intens antara India dengan wilayah Nusantara. Berkembangnya Buddhisme juga memiliki andil pada peningkatan perdagangan ke daerah luar India. Dengan tidak adanya sistem kasta dan doktrin kemurnian ras pada filsafat Buddhisme, para penjelajah dan pedagang India tidak lagi memiliki kekhawatiran akan 'pencemaran' melalui hubungan dengan orang luar yang dulu menjadi ancaman pelayaran mereka. Para penjelajah dan pedagang tersebut kemudian menikah dengan orang-orang pribumi, dan bersamaan dengan itu kebudayaan India yang mereka bawa mulai terasimilasi dengan kebudayaan lokal.

Kondisi geografis situs percandian Batujaya yang berada dekat dengan daerah aliran sungai (DAS Citarum) dan pesisir pantai utara pulau Jawa memungkinkan berkembangnya pertanian sawah dan perdagangan melalui jalur maritim pada masyarakat Batujaya. Bata-bata yang digunakan sebagai bahan bangunan percandian Batujaya menggunakan kulit padi sebagai bahan campuran dalam teknologi pembuatannya; menunjukkan kebudayaan masyarakat agraris yang berbasis sawah. Daerah sekitar Batujaya yang subur juga memungkinkan adanya surplus bahan pangan yang dapat dibarter atau diperjual belikan dengan komoditas daerah lain. Kondisi ini memungkinkan Batujaya untuk melakukan kontak yang signifikan dengan kebudayaan-kebudayaan luar.

Kebudayaan India diperkirakan mulai mengalami kontak dengan masyarakat Batujaya pada permulaan abad Masehi (sekitar tahun 60 Masehi) melalui perdagangan dengan daerah Arikamedu di India Selatan berdasarkan penemuan gerabah-gerabah Arikamedu di daerah Batujaya [1]. Meskipun

demikian, pada era pembangunan kompleks percandian Batujaya yang dimulai sekitar abad ke-6 Masehi pada masa kerajaan Tarumanegara, gaya visual yang digunakan memiliki kemiripan dengan gaya Nalanda di India Utara. Pengaruh Buddha dan kesenian Nalanda diduga masuk melalui pengaruh kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatra dan sedang melakukan ekspansi kerajaan, salah satunya adalah usaha menaklukkan Tarumanegara. Sebagai kerajaan bercorak Buddha terbesar di Nusantara pada masa itu, Sriwijaya memiliki hubungan erat dengan Nalanda yang merupakan pusat pendidikan agama Buddha di India.



Gambar 2. Arca Lokeshvara, Nalanda[6] dan Arca Buddha (Sriwijaya), Palembang [7]



Gambar 3. Votive tablet, Batujaya [1]



Gambar 4. Fragmen Kepala Arca Terakota [8]

Perhatikan Gambar 2. Pada arca Buddha Sriwijaya, bentuk tubuh arca langsing dan berkurva seperti pada arca Buddha Nalanda, tetapi bentuk mata setengah tertutup dengan visualisasi bibir yang lebih tipis dan bentuk wajah yang lebih

bulat dengan pose yang lebih statis. Sementara itu, penggambaran Buddha pada *votive tablet* Batujaya cenderung menggunakan visualisasi pose dinamis seperti pada Nalanda (Gambar 3; perhatikan figur di bagian kiri dan kanan yang terlihat langsing dan berkurva). Meskipun demikian, pada fragmen kepala arca (Gambar 4), artefak Batujaya memiliki kecenderungan yang juga terdapat pada gaya visual Sriwijaya, yaitu bentuk wajah yang lebih bulat dari visualisasi Nalanda dan bahkan lebih bulat dari Sriwijaya, termasuk pada bentuk mata.

Visualisasi Batujaya kemungkinan dimaksudkan untuk lebih mendekati fitur masyarakat atau penguasa lokal, sehingga pada perupaan bagian wajah arca Batujaya tidak benar-benar serupa dengan Nalanda dan Sriwijaya. Mengingat Batujaya merupakan salah satu pusat perdagangan, dapat saja gaya Nalanda murni masuk melalui hubungan maritim langsung dengan Tarumanegara meskipun Sriwijaya memiliki pengaruh besar pada penyebaran gaya Nalanda. Oleh masyarakat Batujaya kemudian dipilah gaya yang dianggap sesuai dengan konsep estetik budaya mereka, baik dari gaya Sriwijaya maupun Nalanda.

Selain Batujaya pada masa kerajaan Tarumanegara, kebudayaan yang mendapatkan pengaruh dan melakukan kontak dengan Nalanda dan Sriwijaya adalah Dwarawati di Thailand. Dua bangunan periode Dwarawati yang tertua adalah stupa 40 di Khu Bua, dan stupa Chunla Pathon yang terletak di kota Dwarawati terbesar, Nakhon Pathom. Temuan arca kepala terakota dari Khu Bua kemungkinan merupakan bagian dari figur lengkap yang merepresentasikan Bodhisattva [9]. Perbandingan visual dengan temuan satu fragmen kepala arca terakota di situs Batujaya setinggi sekitar 25 cm menunjukkan arca Khu Bua dan arca Batujaya memiliki kemiripan dalam visualisasi profil wajah, yaitu mata yang tertutup, kelopak mata berat, serta bibir agak tebal yang tersenyum. Kedua gaya visual cenderung bersifat naturalis-stilasi; tetapi ciri khas pada artefak

Batujaya terutama terlihat pada bentuk mata yang lebih bersudut, dagu yang lebih persegi, serta hidung yang lebih lebar dan pesek.



Gambar 5. Arca Kepala Terakota Batujaya [1] dan Arca Kepala Terakota, Khu Bua, Periode Dwarawati [9]

KESIMPULAN

Gaya visual artefak Batujaya dan Dwarawati memiliki pengaruh gaya India-Nalanda sehingga memiliki gaya visual yang mirip, atau profil wajah masing-masing menggunakan tipe masyarakat lokal Asia Tenggara yang tidak jauh berbeda. Perbedaan gaya visual pada wajah arca kemungkinan dikarenakan masyarakat pendukung kebudayaan Batujaya memiliki bentuk fisik yang berbeda dibandingkan masyarakat pendukung kebudayaan Mon-Dwarawati meskipun sama-sama Asia Tenggara.

Asumsi lain adalah perbedaan pemikiran masyarakat pendukung kebudayaan Batujaya mengenai wajah atau fisik yang ideal sehingga akhirnya mereka terapkan pada perupaan arca-arca Batujaya. Kemungkinan perupaan ini didasari bentuk

fisik masyarakat lokal seperti pemimpin mereka yang didasari kultus dewa-raja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cœdès, G. 1964. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha* (edisi 2010). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fisher, R. E. 2006. *Buddhist Art and Architecture*. London: Thames & Hudson.
- Indradjaya, A. 2006. *Komplek Percandian Batujaya Tempat Lahirnya Peradaban di Tatar Sunda*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Manguin, P-Y., Mani, A. & Wade, G.(ed). 2011. *Early Interactions Between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-Cultural Exchange*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Ramadina, S.P. 2012. *Analisis Perupaian dan Sinkronisasi Arca dan Votive Tablet Percandian Batujaya di Karawang, Jawa Barat dengan Borobudur di Jawa Tengah dan Mon-Dwarawati di Thailand*. Tesis Magister. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.
- Sudradjat, I. 2000. "Teknik Penulisan Sejarah". Adriati, Ira, M. Sn, ed. 2004. *Metodologi Penelitian Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- .
- Miksic, J., ed. 1996. *Indonesian Heritage: Ancient History*. Jakarta: Grolier International, Inc.
- Woodward, H. 2005. *The Art and Architecture of Thailand*. Leiden: Koninklijke Brill.